



LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan
Volume 14, Nomor 1, Juni 2026: 1 - 28
ISSN 2355-0341; E-ISSN 2477-5320
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria>
<http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v14i1.36320>

Dinamika Kepatuhan Etika: Persepsi dan Sikap Pustakawan terhadap Asta Etika IPI di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia

Nidaul Haq

Universitas Indonesia
nidaulhaq71@gmail.com

Fuad Gani

Universitas Indonesia
bangfu.08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kepatuhan etika pustakawan melalui persepsi dan sikap terhadap Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei komparatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada 31 pustakawan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua perpustakaan memiliki upaya dalam menerapkan Asta Etika IPI dengan variasi persepsi dan sikap pustakawan yang dipengaruhi oleh sosialisasi kode etik, pelatihan etika profesi, serta dukungan institusi. Selain itu, penguatan pemahaman etika dan pelaksanaan pelatihan secara berkelanjutan masih diperlukan untuk mendukung implementasi kode etik di



perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan etika pustakawan dipengaruhi oleh faktor personal dan institusional yang berperan dalam pembentukan profesionalisme pustakawan. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung pengembangan kajian etika profesi pustakawan di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

Kata kunci: *Asta Etika IPI, kepatuhan etika, etika profesi pustakawan, persepsi pustakawan, perpustakaan perguruan tinggi.*

Abstract

This study aims to examine the dynamics of librarians' ethical compliance through their perceptions and attitudes toward the Asta Etika of the Indonesian Librarians Association (IPI) at the Library of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and the University of Indonesia Library. The study employed a quantitative approach using a comparative survey method. Data were collected through Likert-scale questionnaires distributed to 31 librarians selected using purposive sampling. The research instrument was tested for validity and reliability, and the data were analyzed descriptively and comparatively. The findings indicate that both libraries demonstrate efforts to implement the Asta Etika IPI, with variations in librarians' perceptions and attitudes influenced by the socialization of the code of ethics, professional ethics training, and institutional support. In addition, strengthening ethical understanding and conducting continuous training are still necessary to support the implementation of the code of ethics in academic libraries. This study concludes that librarians' ethical compliance is influenced by both personal and institutional factors that contribute to the development of librarians' professionalism. The findings are expected to support the development of studies on librarians' professional ethics within academic library environments.

Keywords: *Asta Etika IPI, ethical compliance, librarians' professional ethics, librarians' perceptions, academic libraries.*

A. Pendahuluan

Perkembangan lingkungan informasi digital dan meningkatnya tuntutan layanan perpustakaan akademik menempatkan pustakawan tidak hanya sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai profesi yang dituntut memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta standar etika yang jelas. Dalam konteks tersebut, kode etik profesi menjadi instrumen penting untuk menjaga kualitas layanan, profesionalisme, serta legitimasi sosial profesi pustakawan. Kode Etik Pustakawan Indonesia, yang disusun oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), menjadi acuan utama dalam menjaga standar etika dan profesionalisme pustakawan. Kode etik ini menegaskan bahwa pustakawan memiliki tanggung jawab terhadap pemustaka, institusi, masyarakat, serta profesinya¹. Kode etik ini menegaskan tanggung jawab pustakawan terhadap pemustaka, institusi, masyarakat, serta profesinya. Keberadaan kode etik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, melainkan juga sebagai mekanisme pengendalian moral dalam praktik profesional pustakawan.

Dalam praktiknya, penerapan etika profesi pustakawan masih menghadapi berbagai tantangan. Profesi pustakawan di Indonesia belum sepenuhnya mendapat pengakuan masyarakat dan masih dibayangi stereotip negatif, seperti anggapan bahwa mereka kurang ramah dan kurang profesional. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pengakuan sosial terhadap profesi pustakawan serta memengaruhi motivasi pustakawan dalam menerapkan nilai-nilai etika profesi secara konsisten. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman, sikap, dan penerapan Asta Etika IPI di berbagai institusi, yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman kerja, budaya organisasi, serta kebijakan lembaga akademik. Minimnya pemantauan dan

¹ IPI, "Asta Etika Pustakawan Indonesia" (n.d.), file:///C:/Users/HP_14s/Downloads/asta-etika-profesi/kode-etik-indonesia-ipi.pdf.

evaluasi terhadap kepatuhan etika juga memperkuat permasalahan tersebut. Di sisi lain, transformasi layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi juga menghadirkan dilema etis baru, seperti keterbukaan akses informasi, kerahasiaan data pemustaka, netralitas informasi, hingga profesionalisme dalam layanan digital. Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan kode etik belum tentu berbanding lurus dengan tingkat pemahaman, sikap, dan implementasinya di lingkungan kerja pustakawan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena implementasi kode etik sangat dipengaruhi oleh faktor institusional dan individu. Budaya organisasi, sistem kepemimpinan, pengalaman kerja, pendidikan profesi, serta intensitas sosialisasi kode etik menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana pustakawan memaknai dan menerapkan Asta Etika IPI dalam praktik sehari-hari. Di banyak institusi perpustakaan, sosialisasi kode etik masih bersifat formal dan administratif, serta belum terintegrasi secara berkelanjutan ke dalam budaya kerja organisasi. Selain itu, mekanisme evaluasi dan pengawasan terhadap kepatuhan etika profesi juga relatif terbatas, sehingga penerapan kode etik cenderung bergantung pada kesadaran pribadi pustakawan. Kondisi tersebut menimbulkan kemungkinan adanya perbedaan sikap dan tingkat penerapan etika antar pustakawan maupun antar institusi perpustakaan.

Penelitian mengenai etika profesi pustakawan telah banyak dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Sejumlah studi menempatkan Asta Etika Pustakawan Indonesia sebagai landasan normatif bagi profesi. Sarwono menegaskan bahwa Asta Etika berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional bagi pustakawan agar bekerja secara berintegritas dan bertanggung jawab kepada

para pemustaka². Kajian konseptual ini diperkuat oleh penelitian Guspayane dan Zulaikha yang, melalui tinjauan pustaka, menunjukkan bahwa kode etik berperan penting dalam membentuk profesionalitas pustakawan serta dipengaruhi oleh faktor individu dan institusional³. Sejumlah penelitian lain berfokus pada penerapan etika dalam praktik layanan. Hazan et al. menelaah implementasi etika kepastakawanan di perpustakaan sekolah, dengan menyoroti interaksi pustakawan-pemustaka serta faktor pendukung dan penghambatnya⁴. Sementara itu, Abiel dan Masruri mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasi Asta Etika dalam layanan informasi perpustakaan di Indonesia, sekaligus menawarkan solusi untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan⁵. Penelitian Ginting et al. memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa penerapan etika pustakawan berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan budaya kerja, nilai profesionalisme, dan tanggung jawab institusional⁶. Pada tataran metodologis dan konteks global, Yazici et al. mengembangkan *Library Ethics Scale (LES)* sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur persepsi dan perilaku etis di lingkungan perpustakaan, sehingga menunjukkan bahwa etika perpustakaan juga dapat dikaji secara kuantitatif dan terukur⁷. Sementara itu, Jaeger-McEnroe

² Sarwono, "KODE ETIK PROFESI: ASTA ETIKA PUSTAKAWAN INDONESIA," *Media Informasi* Volume 28, no. 2 (2019): 179–86.

³ Salsabila Guspayane; Sri Rohyanti Zulaikha, "Kode Etik Dan Profesionalitas Pustakawan : Sebuah Tinjauan Pustaka" 6, no. 1 (2024).

⁴ Hazan, Herman, and Andi Mudassir, "Penerapan Etika Kepustakawanan Dalam Melayani Pemustaka Pada Perpustakaan Sekolah Di Kabupaten Bone," *Perkamen* 1, no. 2 (2024): 1–11.

⁵ Yehuda Abiel and Anis Masruri, "Obstacles and Opportunities Of Implementing Asta Ethics Librarians In Library Information Services In Indonesia," *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 13, no. 1 (2023): 24–31, <https://doi.org/10.20473/jpua.v13i1.2023.24-31>.

⁶ Rafika Zahara Ginting, Khoirul Jamil, and Yusniah Yusniah, "Penerapan Etika Pustakawan Dalam Pembentukan Karakter Budaya Kerja Pustakawan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 140–47, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1251>.

⁷ Sedat Yazici et al., "Development and Validation of the Library Ethics Scale," *Library and Information Science Research* 45, no. 1 (2023): 101220, <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2023.101220>.

mengangkat isu etika dalam bentuk dilema profesional, khususnya terkait netralitas pustakawan akademik di Kanada, yang menunjukkan adanya pergeseran nilai dari netralitas menuju keadilan sosial dan keberpihakan terhadap kelompok terpinggirkan⁸. Kajian terdahulu mengenai etika pustakawan umumnya menitikberatkan pada aspek normatif kode etik, penerapan etika dalam layanan perpustakaan, budaya kerja, serta dilema etis dalam konteks sosial tertentu. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji sikap dan tingkat pemahaman pustakawan terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia, terutama melalui pendekatan komparatif antar institusi perguruan tinggi masih terbatas, padahal karakteristik budaya organisasi dan kebijakan kelembagaan berpotensi memengaruhi penerapan etika profesi.

Dalam penelitian ini, dipilih dua institusi dengan latar belakang yang berbeda, berdasarkan perbedaan karakteristik kelembagaan, budaya organisasi, serta lingkungan akademik yang memungkinkan munculnya variasi dalam pemahaman dan penerapan etika profesi pustakawan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kajian etika profesi pustakawan di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis melalui pengukuran sikap pustakawan terhadap kode etik secara empiris dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana sikap pustakawan terhadap Asta Etika IPI di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia; dan (2) apakah terdapat perbedaan sikap pustakawan terhadap Asta Etika IPI pada kedua institusi tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis sikap pustakawan terhadap Asta Etika IPI serta

lisr.2022.101220.

⁸ Emily Jaeger-McEnroe, "Conflicts of Neutrality: Exploring Definitions, Values, and Practices among Canadian Academic Librarians," *Journal of Academic Librarianship* 50, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102958>.

membandingkan tingkat sikap pustakawan di kedua perpustakaan perguruan tinggi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif⁹. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan sekaligus membandingkan sikap pustakawan terhadap Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) di dua institusi perpustakaan perguruan tinggi, yaitu Universitas Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman dan sikap pustakawan terhadap kode etik profesi melalui pengukuran terstruktur menggunakan instrumen survei. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pustakawan sebagai responden penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi institusi yang mencakup data kepegawaian, seperti usia, tingkat pendidikan, jabatan, dan lama bekerja.

Populasi penelitian mencakup seluruh pustakawan di kedua institusi. Berdasarkan data institusi, jumlah pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebanyak 43 orang dan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebanyak 27 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) pustakawan aktif yang bekerja di perpustakaan perguruan tinggi, (2) memiliki masa kerja minimal 1 tahun, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 27 responden yang terdiri atas 9 pustakawan dari Perpustakaan Universitas Indonesia dan 18 pustakawan dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹ Muhammad Ilyas Ismail; Nurfikriyah Irhashih Ilyas, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Depok: Rajawali Press, 2023).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner disusun berdasarkan indikator Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia yang mencakup aspek tanggung jawab profesi, pelayanan kepada pemustaka, hubungan dengan sesama profesi, integritas, serta tanggung jawab sosial pustakawan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui validitas setiap butir pertanyaan, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan daring kepada responden pada periode penelitian yang telah ditentukan. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak perpustakaan sebelum distribusi instrumen dilakukan dan peneliti kembali memastikan responden penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian. Setelah kuesioner terkumpul, data diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan jawaban dan mengurangi kemungkinan bias dalam respons.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat sikap pustakawan terhadap Asta Etika IPI melalui nilai rata-rata, persentase, dan distribusi jawaban responden. Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk melihat perbedaan sikap pustakawan antar institusi melalui uji statistik yang sesuai, seperti uji Mann-Whitney atau uji independent sample t-test, bergantung pada hasil uji normalitas data. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan beberapa langkah, antara lain uji instrumen, pengecekan

konsistensi data, serta pengendalian bias respons dengan menjaga anonimitas responden. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pustakawan, Profesi dan Kode Etik Pustakawan

Pustakawan merupakan profesi yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang pengelolaan informasi, dokumentasi, dan layanan perpustakaan. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), sebagai organisasi profesi yang menaungi pustakawan, menyatakan bahwa pustakawan merupakan individu yang menjalankan kegiatan perpustakaan dengan memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan fungsi lembaga induknya, berlandaskan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal. Sementara itu, Hermawan menjelaskan bahwa profesi merujuk pada jenis pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi dan keahlian tertentu. Berbeda dengan pekerjaan pada umumnya yang tidak selalu menuntut keterampilan khusus, profesi ini menuntut keahlian spesifik sebagai dasar pelaksanaannya. Dengan demikian, meskipun istilah profesi dan pekerjaan kerap digunakan secara bergantian, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam tingkat keahlian yang dibutuhkan.¹⁰ Jadi, kedua hal tersebut meskipun mirip, namun memiliki perbedaan pengertian yang mencolok. Profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan skill/keterampilan khusus, sedangkan pekerjaan bisa dilakukan tanpa skill khusus.

¹⁰ IPI, Asta Etika Pustakawan Indonesia.

Berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya, pustakawan dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, pustakawan ahli dengan kualifikasi sarjana atau pengalaman profesional. Kedua, pustakawan terampil yang menguasai dasar-dasar ilmu perpustakaan dengan pendidikan minimal diploma. Ketiga, pustakawan penunjang yang terutama menjalankan tugas administratif dan pekerjaan umum¹¹.

Menurut Ruslan¹², terdapat ciri-ciri profesi antara lain: pertama, memiliki keterampilan atau keahlian khusus serta pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Keahlian ini dapat diperoleh melalui pendidikan maupun pelatihan. Kedua, menganut kode etik yang berfungsi sebagai standar moral dalam profesi. Kode etik ini dituangkan secara formal, tertulis, dan bersifat normatif. Ketiga, menjunjung tinggi tanggung jawab profesional serta memiliki integritas pribadi yang tinggi. Keempat, memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat dan kepentingan publik. Kelima, memiliki otonomi dalam organisasi profesional, yaitu kemampuan untuk mengelola dan menjalankan organisasi secara mandiri

Kode etik profesi berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam menjalankan tugas profesional dan disusun oleh organisasi profesi. Dalam bidang kepustakawanan, kode etik dirumuskan oleh IPI dalam bentuk Asta Etika sebagai acuan sikap dan perilaku pustakawan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Pustakawan Terhadap Kode Etik

Sikap merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perilaku individu dalam menjalankan tugas profesional. Menurut Campbel dalam buku Notoadmodjo sikap dapat diartikan sebagai

¹¹ Zulfikar Hermawan, Rachman; Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2010).

¹² IPI, *Asta Etika Pustakawan Indonesia*.

respons atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, tetapi masih dalam bentuk yang belum terbuka atau tersembunyi. Sementara itu, Eagle dan Chaiken dalam buku A. Wawan dan Dewi M. menjelaskan bahwa sikap merupakan hasil evaluasi terhadap suatu objek yang tercermin dalam proses kognitif, emosi (afektif), dan perilaku individu. Sedangkan, Sarwono mengartikan sikap (attitude) sebagai sesuatu yang mengacu pada perasaan seseorang yang bisa berupa rasa suka, tidak suka, atau bersikap netral¹³.

Menurut Mar'at sikap terdiri dari tiga komponen utama.¹⁴ Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, ide, dan pemahaman individu terhadap suatu objek yang terbentuk melalui pengalaman, informasi, serta kebutuhan pribadi. Komponen afektif menggambarkan respons emosional seseorang terhadap objek sikap yang dipengaruhi oleh keyakinan yang dimilikinya. Komponen perilaku menunjukkan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek tersebut, yang merupakan hasil interaksi antara kepercayaan dan perasaan yang menyertainya.

Selain itu, sikap memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang meliputi : a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir. b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap. c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga pada beberapa objek. d. Sikap itu berlangsung lama atau sebentar. e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi¹⁵. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap pustakawan terhadap kode etik dapat dipengaruhi oleh

¹³ L A Utomo and W Suwarno, "Analisis Sikap Pustakawan Referensi Dalam Melayani Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2012, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/520>.

¹⁴ Utomo and Suwarno.

¹⁵ Azmi Nur Widya and Wiji Suwarno, *Persepsi Pemustaka Tentang Sikap Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Daerah Jepara*, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 2 (eprints.undip.ac.id, 2013), <http://eprints.undip.ac.id/40779/>.

pengalaman kerja, lingkungan organisasi, pendidikan, serta budaya profesional di institusi tempat pustakawan bekerja.

3. Asta Etika IPI di Perguruan Tinggi

Kode etik merupakan aturan tertulis yang mengarahkan perilaku dalam pelaksanaan tugas profesional. Menurut Lasa Hs, Kode Etik Pustakawan adalah norma yang harus dipatuhi untuk menjaga kehormatan, martabat, citra, dan profesionalisme pustakawan. Zen menegaskan bahwa kode etik berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi anggota IPI, namun juga relevan bagi pustakawan non-anggota. Selaras dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, Kode Etik Pustakawan Indonesia menjadi acuan wajib bagi setiap pustakawan dalam menjalankan profesinya.¹⁶

Asta Etika Pustakawan Indonesia tercakup dalam 8 komponen¹⁷, antara lain adalah sebagai berikut: (1) Melaksanakan tugas sesuai dengan harapan pemustaka; (2) Meningkatkan keunggulan kompetensi setinggi-tingginya; (3) Membedakan antara pandangan pribadi dan tugas profesi; (4) Menjamin tindakan dan keputusannya berdasarkan profesionalisme; (5) Menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi dan menyediakan akses tak terbatas; (6) Melindungi hak privasi pemustaka dan tidak bertanggungjawab atas penggunaan informasi; (7) Mengakui dan menghormati hak kekayaan intelektual; (8) Menjalin kerja sama dan saling menghargai teman sejawat.

Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, penerapan Asta Etika menjadi penting karena pustakawan berhadapan

¹⁶ L H Nasution, "Kode Etik Pustakawan Sebagai Aturan Profesional Bagi Profesi Pustakawan," *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2021, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/113164>.

¹⁷ IPI, Asta Etika Pustakawan Indonesia.

langsung dengan beragam kebutuhan akademik sivitas akademika. Pustakawan dituntut untuk memberikan layanan informasi secara profesional, objektif, dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka tanpa mengabaikan prinsip etika profesi. Oleh sebab itu, sikap pustakawan terhadap Asta Etika IPI menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme pustakawan di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

4. Perbandingan Karakteristik Responden Pustakawan UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Indonesia

Penelitian ini membahas perbandingan sikap pustakawan terhadap Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) di dua perpustakaan perguruan tinggi, yaitu Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI). Pembahasan tidak hanya berfokus pada penyajian data statistik, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan sikap etis pustakawan dalam praktik profesional mereka. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki total 29 orang pegawai yang terdiri dari berbagai jabatan dan berperan dalam pendukung layanan perpustakaan. Dari jumlah tersebut, terdapat 20 orang yang berstatus sebagai pustakawan, yaitu pegawai yang secara formal memiliki tanggung jawab dan kompetensi di bidang kepustakawanan. Sementara itu, 9 orang lainnya merupakan staf non-pustakawan, yang umumnya mendukung operasional perpustakaan dalam fungsi-fungsi administratif, teknis, atau penunjang lainnya.

Komposisi ini menunjukkan bahwa sekitar 66,7% dari total pegawai merupakan pustakawan, yang mencerminkan komitmen lembaga terhadap profesionalisme dalam layanan perpustakaan. Keberadaan pustakawan dalam jumlah yang signifikan ini menjadi fondasi penting dalam upaya pengembangan layanan informasi,

literasi, serta pengelolaan koleksi secara etis dan profesional. Namun demikian, kolaborasi antara pustakawan dan staf lainnya juga menjadi kunci dalam menjaga kualitas layanan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Responden penelitian di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memenuhi ketentuan berjumlah 19 orang pustakawan.

Tabel.1 Distribusi Responden Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan KalijagaYogyakarta

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Kumulatif
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	5	26,3%	26,3%	26,3%
		Perempuan	14	73,7%	73,7%	100,0%
		Total	19	100,0%	100,0%	
2	Usia Responden	<30 tahun	2	10,5%	10,5%	10,5%
		30–39 tahun	6	31,6%	31,6%	42,1%
		40–49 tahun	4	21,1%	21,1%	63,2%
		>50 tahun	7	36,8%	36,8%	100,0%
		Total	19	100,0%	100,0%	
3	Pendidikan	S1	13	68,4%	68,4%	68,4%
		S2	6	31,6%	31,6%	100,0%
		Total	19	100,0%	100,0%	
4	Lama Kerja	<5 tahun	7	36,8%	36,8%	36,8%
		5–10 tahun	3	15,8%	15,8%	52,6%
		>10 tahun	9	47,4%	47,4%	100,0%
		Total	19	100,0%	100,0%	

Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) memiliki total 43 orang staf. Jumlah pustakawan PNS yang tercatat di lingkungan UI adalah 38 orang. Sedangkan yang lainnya adalah staf di bidang tenaga administrasi, teknisi, dan petugas pendukung lainnya. Pustakawan Universitas Indonesia (UI) telah meraih berbagai prestasi yang mencerminkan dedikasi dan profesionalisme mereka dalam mengembangkan layanan perpustakaan serta literasi informasi.

Prestasi dan inovasi yang diraih oleh pustakawan UI menunjukkan peran penting mereka dalam mendukung kegiatan akademik dan penelitian di lingkungan universitas serta kontribusi mereka dalam pengembangan perpustakaan di tingkat nasional dan internasional. Responden penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia yang memenuhi ketentuan berjumlah 12 orang pustakawan.

Tabel 2. Distribusi Responden Pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	6	50.0	50.0	50.0
		Perempuan	6	5.0	50.0	100.0
		Total	12	100.0	100.0	
2	Usia Responden	30-39 tahun	5	41.7	41,7	41.7
		40-49 tahun	2	16.7	16.7	58.3
		>50 tahun	5	41.7	41.7	100.0
		Total	12	100.0	100.0	
3	Pendidikan	D3	2	16.7	16.7	16.7
		S1	6	50.0	50.0	66.7
		S2	4	33.3	33.3	100,0
		Total	12	100,0	100,0	
4	Lama Kerja	<5 tahun	1	8.3	8.3	8.3
		>10 tahun	11	91.7	91.7	100,0
		Total	12	100,0	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia memiliki karakteristik yang relatif beragam. Responden di UIN Sunan Kalijaga didominasi perempuan, sedangkan di UI jumlah laki-laki dan perempuan lebih seimbang. Dari aspek usia, kedua institusi didominasi oleh pustakawan berusia di atas 30 tahun, yang menunjukkan tingkat kematangan dan pengalaman profesional

yang cukup baik. Mayoritas responden di kedua perpustakaan memiliki pendidikan S1 dan sebagian telah menempuh S2, sehingga mendukung pemahaman tentang nilai-nilai profesionalisme dan etika pustakawan. Dari sisi lama kerja, pustakawan UI lebih banyak memiliki pengalaman kerja di atas 10 tahun, sedangkan di UIN Sunan Kalijaga masa kerja responden lebih bervariasi. Secara umum, karakteristik responden di kedua institusi menunjukkan adanya kompetensi dan pengalaman yang mendukung penerapan Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dalam praktik kepustakawanan.

Perbandingan antara data perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia (UI) berdasarkan distribusi responden menunjukkan dinamika yang berbeda-beda dan beragam.

Tabel 3. Perbandingan Data perpustakaan Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia (UI)

Distribusi Responden	n	%
Asal Institusi		
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	19	61,3
Universitas Indonesia (UI)	12	38,7
Total	31	100
Usia		
<30 tahun	2	6.5
30-39 tahun	11	35.5
40 - 49 tahun	6	19.4
>50 tahun	12	38.7
Total	31	100.0
Pendidikan		
D3	2	6.5
S1	19	61.3
S2	10	32.3
Total	31	100.0

Lama Kerja		
<5 tahun	8	25.8
5-10 tahun	3	9.7
>10 tahun	20	64.5
Total	31	100.0

Berdasarkan Tabel 3, responden penelitian lebih banyak berasal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu 19 orang (61,3%), sedangkan responden dari Universitas Indonesia berjumlah 12 orang (38,7%). Dari segi usia, responden didominasi oleh kelompok usia di atas 50 tahun (38,7%) dan usia 30–39 tahun (35,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan berada pada tahap karier yang cukup matang. Pada tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan S1 sebanyak 61,3%, disusul S2 sebesar 32,3%, dan D3 sebesar 6,5%. Hal ini mencerminkan bahwa pustakawan di kedua institusi memiliki kualifikasi akademik yang mendukung kompetensi profesional mereka. Dilihat dari lama kerja, sebagian besar responden telah bekerja lebih dari 10 tahun dengan persentase 64,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pustakawan memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang, sehingga dapat mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika profesi dalam layanan perpustakaan.

Dominasi pustakawan senior menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman profesional yang panjang di bidang kepustakawanan. Pengalaman kerja tersebut berpengaruh terhadap pembentukan pola perilaku dan pemahaman etika profesi, terutama terkait pelayanan informasi, tanggung jawab profesi, serta hubungan dengan pemustaka. Namun demikian, pengalaman kerja yang tinggi belum tentu sepenuhnya sejalan dengan kemampuan memahami isu-isu etika kontemporer, seperti perlindungan data digital, hak cipta elektronik, dan etika penggunaan informasi daring.

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 19 orang (61,3%), sedangkan lulusan Strata 2 (S2) sebanyak 10 orang (32,3%). Responden dengan pendidikan Diploma 3 (D3) hanya berjumlah 2 orang (6,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan memiliki pendidikan formal yang memadai dalam bidang perpustakaan dan informasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara otomatis menghasilkan sikap etis yang seragam. Sikap profesional pustakawan juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, lingkungan kerja, kebijakan institusi, serta pengalaman dalam praktik layanan sehari-hari.

5. Perbandingan Sikap dan Pemahaman terhadap Asta Etika IPI

Sebagai pedoman perilaku profesional pustakawan, Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk layanan perpustakaan yang bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka. Tingkat sikap dan pemahaman pustakawan terhadap prinsip-prinsip etika dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan tugas serta pengambilan keputusan dalam layanan informasi. Penelitian ini menelaah perbedaan sikap dan pemahaman pustakawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia terhadap penerapan Asta Etika IPI.

Dalam perbandingan sikap dan pemahaman pustakawan terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti mengklasifikasikan data responden ke dalam beberapa kategori. Hasil distribusi kategori pemahaman dan sikap pustakawan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. sikap dan pemahaman dan sikap pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemahaman	Pemahaman Kurang	7	36,8
	Pemahaman Baik	12	63,2
	Total	19	100,0
Sikap	Sikap Kurang Baik	10	52,6
	Sikap Baik	9	47,4
	Total	19	100,0

Hasil pada Tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia cenderung berada pada kategori baik. Sebanyak 12 responden (63,2%) termasuk dalam kategori pemahaman baik, sedangkan 7 responden (36,8%) termasuk dalam kategori pemahaman kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai-nilai etika profesi pustakawan. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesional di lingkungan perpustakaan.

Namun, pada aspek sikap, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Sebanyak 10 responden (52,6%) berada pada kategori sikap kurang baik, sedangkan 9 responden (47,4%) berada pada kategori sikap baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas pustakawan telah memahami nilai-nilai Asta Etika Pustakawan Indonesia, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam sikap maupun praktik profesional sehari-hari. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara tingkat pemahaman etika profesi dan implementasinya dalam perilaku kerja pustakawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia, tetapi aspek sikap masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pembinaan profesi, penguatan budaya kerja, dan peningkatan kesadaran etis agar nilai-nilai kode etik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik kepustakawanan.

Berikut hasil pemahaman dan sikap pustakawan terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia di Perpustakaan Universitas Indonesia. Peneliti mengklasifikasikan data responden ke dalam beberapa kategori. Hasil distribusi kategori pemahaman dan sikap pustakawan tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. sikap dan pemahaman dan sikap pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemahaman	Pemahaman Kurang	6	50,0
	Pemahaman Baik	6	50,0
	Total	12	100,0
Sikap	Sikap Kurang Baik	6	50,0
	Sikap Baik	6	50,0
	Total	12	100,0

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pemahaman pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia menunjukkan proporsi yang sama antara kategori baik dan kategori kurang. Sebanyak 6 responden (50%) termasuk dalam kategori pemahaman baik, sementara 6 responden lainnya (50%) termasuk dalam kategori pemahaman kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman pustakawan mengenai nilai-

nilai etika profesi masih belum merata. Sebagian pustakawan telah memahami prinsip-prinsip etika profesi dengan baik, namun sebagian lainnya masih memerlukan penguatan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun pembinaan profesi. Pada aspek sikap, hasil penelitian juga menunjukkan distribusi yang seimbang. Sebanyak 6 responden (50%) memiliki sikap baik terhadap penerapan Asta Etika Pustakawan Indonesia, sedangkan 6 responden lainnya (50%) berada pada kategori sikap kurang baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sikap pustakawan dalam menerapkan nilai-nilai etika profesi masih bervariasi. Sikap yang baik mencerminkan kesadaran dan penerimaan terhadap pentingnya kode etik dalam menjalankan profesi pustakawan, sedangkan sikap yang kurang baik menunjukkan bahwa penerapan nilai etika dalam praktik kerja sehari-hari belum dilakukan secara optimal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan sikap pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia masih berada pada kondisi yang berimbang antara kategori baik dan kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan etika profesi melalui pengembangan kompetensi, pembinaan profesi, serta penguatan literasi etika bagi pustakawan.

Berdasarkan hasil penelitian pada kedua institusi, terdapat perbedaan kecenderungan antara tingkat pemahaman dan sikap pustakawan terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Pada aspek pemahaman, pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Persentase responden yang termasuk dalam kategori pemahaman baik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mencapai

63,2%, sedangkan di Universitas Indonesia sebesar 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pustakawan di UIN Sunan Kalijaga memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai-nilai etika profesi pustakawan. Sementara itu, di Universitas Indonesia, proporsi antara kategori pemahaman baik dan kurang masih sama besar, sehingga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman etika profesi di kalangan pustakawan belum sepenuhnya merata.

Berbeda dengan aspek pemahaman, hasil pada aspek sikap menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda antara kedua institusi. Di Perpustakaan Universitas Indonesia, distribusi kategori sikap baik dan kurang baik berada pada persentase yang sama, yaitu masing-masing 50%. Adapun di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kategori sikap kurang baik sedikit lebih dominan dengan persentase 52,6%, sedangkan kategori sikap baik sebesar 47,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pemahaman terhadap kode etik profesi belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan sikap profesional dalam praktik kerja sehari-hari. Secara umum, hasil penelitian di kedua institusi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Asta Etika Pustakawan Indonesia tidak selalu sejalan dengan implementasi sikap etis dalam pelaksanaan profesi. Perbedaan antara tingkat pemahaman dan sikap tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya kerja institusi, pengalaman profesional, lingkungan organisasi, serta pembinaan etika profesi secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, kedua institusi perlu terus memperkuat pembinaan dan pengembangan profesionalitas pustakawan agar nilai-nilai etika profesi dapat dipahami sekaligus diterapkan secara konsisten dalam layanan perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua institusi menunjukkan penerimaan yang baik terhadap nilai-nilai etika profesi, namun terdapat variasi dalam proses internalisasi dan penerapannya di lingkungan kerja perpustakaan.

6. Analisis Komponen Asta Etika Pustakawan Indonesia

Asta Etika Pustakawan Indonesia menjadi pedoman etis dan profesional bagi pustakawan dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi kejujuran, perlindungan kerahasiaan data, keadilan dalam layanan, penghormatan terhadap hak cipta, tanggung jawab sosial, serta pengembangan profesional. Implementasi etika tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan cara pandang pustakawan terhadap profesinya. Hasil dari kedua institusi menunjukkan sikap positif terhadap penerapan nilai-nilai etika pustakawan. Namun, terdapat perbedaan dalam proses pemaknaan dan penerapannya. Pustakawan di UIN Sunan Kalijaga lebih menekankan dimensi moral dan spiritual, sementara pustakawan di UI cenderung memandang etika sebagai bagian dari profesionalisme dan standar kelembagaan. Hal ini dapat dilihat dari data pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemahaman Pustakawan UIN dan UI terhadap Asta Etika

No.	Komponen Asta Etika	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Indonesia (UI)
1	Kejujuran	Seluruh responden menunjukkan persetujuan tinggi terhadap nilai kejujuran.	Sama-sama setuju, namun pemahaman penerapan belum merata.
2	Ker a h a s i a a n Data	Hampir seluruh responden sepakat menjaga kerahasiaan informasi pemustaka.	Setuju secara umum, tetapi aspek teknis masih perlu penguatan.
3	K e a d i l a n Layanan	Seluruh responden mendukung layanan yang adil dan non-diskriminatif.	Setuju secara prinsip, implementasi praktis belum optimal.
4	Anti Plagiarisme & Hak Cipta	Tingkat persetujuan sangat tinggi, dengan sedikit responden netral.	Masih terdapat k e r a g u a n , menunjukkan perlunya sosialisasi lanjutan.

No.	Komponen Asta Etika	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Indonesia (UI)
5	Mutu Layanan	Seluruh responden menyatakan komitmen terhadap mutu layanan.	Setuju secara umum, namun pemahaman standar mutu belum mendalam.
6	Kerja Sama	Dukungan kuat terhadap kolaborasi antar pustakawan.	Setuju, tetapi praktik kolaborasi masih terbatas.
7	Tanggung Jawab Sosial	Profesi dipahami sebagai amanah moral dan spiritual.	Dimaknai sebagai tanggung jawab profesional, belum dominan spiritual.
8	Pengembangan Profesional	Partisipasi aktif dalam pengembangan profesi dan organisasi.	Partisipasi relatif lebih rendah dan belum konsisten.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pustakawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia pada dasarnya memiliki sikap positif terhadap prinsip-prinsip Asta Etika Pustakawan Indonesia. Sebagian besar responden di kedua institusi menyatakan persetujuan terhadap nilai-nilai dasar etika profesi, seperti kejujuran, menjaga kerahasiaan data pemustaka, perlakuan yang adil, serta tanggung jawab terhadap mutu layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum Asta Etika telah dipahami sebagai pedoman normatif dalam pelaksanaan tugas kepustakawanan.

Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat kedalaman pemahaman dan keterlibatan dalam praktik profesional. Pustakawan UIN Sunan Kalijaga cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih kuat, terutama dalam pengembangan profesional dan pemaknaan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari amanah profesi. Sementara itu, pustakawan Universitas Indonesia menunjukkan variasi sikap pada beberapa komponen, khususnya terkait hak cipta dan pengembangan kompetensi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan etika profesi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman

individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan budaya institusi dalam menumbuhkan nilai-nilai etika di lingkungan kerja. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan program pembinaan etika profesi yang terstruktur dengan mengintegrasikan aspek teknis, moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam praktik kepastakawanan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman etika profesi secara berkelanjutan tetap diperlukan agar implementasi Asta Etika dapat berjalan lebih konsisten dan menyeluruh di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

C. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Indonesia pada umumnya memiliki sikap positif terhadap Asta Etika Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) sebagai pedoman dalam menjalankan profesi kepastakawanan. Kedua institusi menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai etika profesi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerahasiaan informasi pemustaka, keadilan dalam layanan, dan pengembangan profesional. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat pemahaman dan penerapan etika, secara umum pustakawan di kedua institusi telah menunjukkan komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik layanan perpustakaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan Asta Etika IPI dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman kerja, budaya organisasi, lingkungan profesional, dan nilai-nilai yang berkembang di masing-masing institusi. Dengan demikian, etika profesi pustakawan tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai bagian dari budaya profesional yang mendukung kualitas layanan informasi dan integritas profesi pustakawan. Oleh

karena itu, diperlukan pembinaan etika profesi yang berkelanjutan melalui pelatihan, penguatan budaya organisasi, serta pengembangan kompetensi pustakawan agar implementasi Asta Etika IPI dapat semakin optimal di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiel, Yehuda, and Anis Masruri. "Obstacles and Opportunities Of Implementing Asta Ethics Librarians In Library Information Services In Indonesia." *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 13, no. 1 (2023): 24–31. <https://doi.org/10.20473/jpu.a.v13i1.2023.24-31>.
- Hazan, Herman, and Andi Mudassir. "Penerapan Etika Kepustakawanan Dalam Melayani Pemustaka Pada Perpustakaan Sekolah Di Kabupaten Bone." *Perkamen* 1, no. 2 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.59638/perkamen.v1i2.1186>
- Hermawan, Rachman; Zen, Zulfikar. *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- IPI. Asta Etika Pustakawan Indonesia (n.d.). file:///C:/Users/HP 14s/Downloads/asta etika profesi/kode etik indonesia ipi.pdf.
- Jaeger-McEnroe, Emily. "Conflicts of Neutrality: Exploring Definitions, Values, and Practices among Canadian Academic Librarians." *Journal of Academic Librarianship* 50, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102958>.
- Muhammad Ilyas Ismail; Nurfikriyah Irhashih Ilyas. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Depok: Rajawali Press, 2023.
- Nasution, L H. "Kode Etik Pustakawan Sebagai Aturan Profesional Bagi Profesi Pustakawan." *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2021. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/113164>.
- Rafika Zahara Ginting, Khoirul Jamil, and Yusniah Yusniah. "Penerapan Etika Pustakawan Dalam Pembentukan Karakter Budaya Kerja Pustakawan Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 140–47. <https://>

doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1251.

Salsabila Guspayane; Sri Rohyanti Zulaikha. "Kode Etik Dan Profesionalitas Pustakawan : Sebuah Tinjauan Pustaka" 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.15548/mj.v6i1.8591>

Sarwono. "Kode Etik Profesi: Asta Etika Pustakawan Indonesia." *Media Informasi* Volume 28, no. 2 (2019): 179–86. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i2.4135>

Utomo, L A, and W Suwarno. "Analisis Sikap Pustakawan Referensi Dalam Melayani Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2012. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/520>.

Widya, Azmi Nur, and Wiji Suwarno. *Persepsi Pemustaka Tentang Sikap Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Daerah Jepara. Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 2. eprints.undip.ac.id, 2013. <http://eprints.undip.ac.id/40779/>.

Yazici, Sedat, Burcu Umut Zan, Aslı Yazici, and Pınar Celebi Demirarslan. "Development and Validation of the Library Ethics Scale." *Library and Information Science Research* 45, no. 1 (2023): 101220. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101220>.